

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Hakikat Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama, dan berinteraksi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Bahasa nasional adalah bahasa yang menjadi standar di Negara Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia tidak mengikat pemakainya untuk sesuai dengan kaidah dasar. Bahasa Indonesia digunakan secara non resmi, santai dan bebas. Dalam pergaulan sehari – hari antar warga yang dipentingkan adalah makna yang disampaikan. Pemakai bahasa Indonesia dalam konteks bahasa nasional dapat menggunakan dengan bebas menggunakan ujarannya baik lisan maupun tulis .

Adapun bahasa resmi adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi resmi seperti dalam perundang-undangan dan surat menyurat dinas. Dalam hal ini, bahasa Indonesia harus digunakan sesuai dengan kaidah, tertib, cermat, dan masuk akal. Bahasa Indonesia yang dipakai harus lengkap dan baku. Tingkat kebakuaannya diukur oleh aturan kebahasaan dan logika pemakaian. Bahasa

Indonesia memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan pemakainya, yaitu :

### 1. Alat ekspresi diri

Pada awalnya, seseorang (anak-anak) berbahasa untuk mengekspresikan kehendaknya atau perasaannya dan pikirannya pada sasaran yang tetap, yakni ibu bapaknya atau masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Dalam perkembangannya, tidak lagi menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kehendaknya tetapi untuk berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas di sekitarnya. Setelah dewasa, kita menggunakan bahasa, baik untuk mengekspresikan diri maupun untuk berkomunikasi.<sup>1</sup>

### 2. Alat komunikasi

Ketika kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah maksud dan tujuan yaitu ingin dipahami orang lain. Kita ingin menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, harapan, perasaan, dan lain-lain yang dapat diterima orang lain. Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi sekaligus merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, pemahaman kita atas suatu hal, asal usul bangsa, budaya, dan negara kita, pendidikan dan latar sosial kita, bahkan sifat/temperamen/karakter kita. Fungsi bahasa disini

---

<sup>1</sup> Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2013), 36

sebagai cermin dari diri kita, baik sebagai bangsa, budaya, maupun sebagai diri sendiri/pribadi.<sup>2</sup>

### 3. Alat integrasi dan adaptasi sosial

Bahasa Indonesia mampu mempersatukan beratus-ratus kelompok etnis di tanah air kita. Sebagai alat integrasi bangsa, ada beberapa sifat potensial yang dimiliki bahasa Indonesia: (1) bahasa Indonesia telah terbukti dapat mempersatukan bangsa Indonesia yang multicultural, (2) bahasa Indonesia bersifat demokratis dan egaliter, (3) bahasa Indonesia bersifat terbuka/ transparan, dan (4) bahasa Indonesia sudah mengglobal.<sup>3</sup>

### 4. Alat kontrol sosial

Sebagai alat kontrol sosial, bahasa Indonesia sangat efektif. Kontrol sosial dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat pemakainya. Berbagai penerangan, informasi, atau pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku –buku pelajaran di sekolah sampai universitas, buku-buku instruksi, perundang-undangan serta peraturan pemerintah lainnya adalah salah satu contoh penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat kontrol sosial. Ceramah agama, dakwah, dan wujud pembinaan rohani, sebagai

---

<sup>2</sup> Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2013), 37

peredam rasa emosi dan marah adalah contoh bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat kontrol social.<sup>4</sup>

## **B. Tujuan Pelajaran Bahasa Indonesia**

Mata pelajaran bahasa Indonesia ini bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan sebagai berikut :

- a) Berkomunikasi efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
- c) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
- e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2013), 40

### C. Nilai Penting Bahasa Indonesia Bagi siswa SD/MI

Bahasa Indonesia sangat penting dipelajari anak SD/MI karena :

- a) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan.
- b) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak.
- c) Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak.
- d) Sebagai dasar untuk mempelajari berbagai ilmu dan tingkatan pendidikan selanjutnya.<sup>6</sup>

Belajar bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana yang dapat mengakses berbagai informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk itu, kemahiran berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis harus benar-benar dimiliki dan ditingkatkan dalam pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, posisi bahasa Indonesia perlu mendapat perhatian khusus terutama bagi pembelajar bahasa Indonesia. Hal ini terutama bagi pembelajar bahasa Indonesia yang masih awal dalam penguasaan kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana komunikasi, buku-buku pengetahuan, surat kabar, iklan, persuratan, percakapan sehari-hari, radio, televisi, pidato dan sebagainya menggunakan bahasa Indonesia.

---

<sup>5</sup> Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2013), 42

<sup>6</sup> Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 42

#### **D. Karakteristik dan Perkembangan Anak Usia SD/MI**

Anak SD/MI berada pada usia 6 – 12 tahun. Pada usia ini anak berada pada periode operasional. Dalam hal ini anak dapat berpikir logis mengenai benda-benda konkret. Adapun dalam perkembangan bahasanya berada pada fase semantik yaitu anak dapat membedakan kata sebagai symbol dan konsep yang terkandung dalam kata.

Berdasarkan hal tersebut, karakteristik anak SD/MI pada masa awal antara lain:

- a) Adanya korelatif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
- b) Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
- c) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri.
- d) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain, kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
- e) Kalau tidak menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.
- f) Pada masa ini terutama pada umur 6 – 8 tahun anak menghendaki nilai yang baik tanpa mengingat apakah memang prestasinya pantas diberi nilai baik atau tidak.<sup>7</sup>

Adapun karakteristik anak SD pada kelas lanjut adalah:

- a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret. Hal ini menimbulkan kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b) Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.
- c) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli yang mengikuti teori factor ditafsirkan sebagai mulainya menonjol faktor -faktor .
- d) Sampai kira-kira umur 11 tahun, anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi

---

<sup>7</sup> Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2013), 46

keinginannya, setelah melewati umur 11 pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri.

- e) Pada masa ini anak memandang nilai atau angka rapor sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah.
- f) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak-anak tidak lagi terikat kepada aturan permainan tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.

Adapun karakteristik anak SD pada kelas lanjut adalah:

#### 1. Karakteristik Anak Usia SD/MI

Anak SD berada pada usia 6 – 12 tahun. Pada usia ini berada pada periode operasional. Dalam hal ini anak dapat berpikir logis mengenai benda – benda konkret. Adapun, dalam perkembangan bahasanya berada pada fase semantik yaitu anak dapat membedakan kata sebagai symbol dan konsep yang terkandung dalam kata.

#### 2. Perkembangan Belajar Anak usia SD

Menurut Piaget ada empat fase perkembangan kognitif yaitu :

- a. Periode sensori motor, usia lahir – 2 tahun.

Anak memanipulasi objek di lingkungannya dan mulai membentuk konsep. Pada fase perkembangan bahasa anak bermain dengan bunyi – bunyi bahasa mulai mengoceh sampai menyebutkan kata- kata sederhana.

b. Periode praoperasional, usia 2 – 7 tahun.

Anak memahami pikiran simbolik,tetapi belum dapat berpikir logis. Anak berada pada fase sintaksis yaitu anak menunjukkan kesadaran gramatis,berbicara menggunakan kalimat.

c. Periode Operasional, usia 7 – 11 tahun.

Anak dapat berpikir logis mengenai benda – benda konkret. Anak berada pada fase semantic,yaitu anak dapat membedakan kata sebagai symbol dan konsep yang terkandung.

d. Tahap Operasional Formal (usia 11 atau 12 tahun hingga dewasa).Anak-anak dan remaja berada dalam **tahap operasional formal** (*formal operations stage*) dapat memikirkan dan membayangkan konsep-konsep yang tidak berhubungan dengan realitas konkret. Sejumlah kemampuan yang sangat diperlukan dalam penalaran ilmiah dan matematika yang rumit. merumuskan dan menguji sejumlah hipotesis, memisahkan dan mengontrol variable, dan penalaran yang proposional-juga muncul dalam tahap operasional formal.<sup>8</sup>

Berdasarkan hal – hal di atas akan dipaparkan beberapa perkembangan bahasa pada usia SD/MI yaitu :

---

<sup>8</sup> Isah Cahyani,*Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia,2013) ,47-48



a. Perkembangan Pragmatik

Perkembangan pragmatik atau penggunaan bahasa merupakan hal yang paling penting dalam perkembangan bahasa pada usia sekolah. Pada usia prasekolah anak belum memiliki keterampilan bercerita secara sistematis. Selama periode sekolah, proses kognitif meningkat sehingga memungkinkan anak menjadi komunikator yang lebih efektif. Secara umum anak kurang dapat menerima pandangan orang lain. Apabila anak telah memperoleh struktur bahasa yang lebih banyak dia dapat berkonsentrasi pada pendengar. Anak – anak mulai mengenal adanya berbagai pandangan mengenai suatu topik. Mereka dapat mendeskripsikan sesuatu tetapi deskripsi yang mereka buat lebih bersifat personal dan tidak mempertimbangkan makna informasi yang disampaikan bagi pendengar. Informasi tersebut biasanya tidak selalu benar karena tercampur dengan hal – hal yang ada dalam khayalannya.<sup>9</sup>

b. Kemampuan bercerita

Anak- anak berumur lima dan enam tahun menghasilkan berbagai macam cerita. Cerita-cerita anekdot yang paling banyak mereka hasilkan. Isinya tentang hal-hal yang terjadi di rumah

---

<sup>9</sup> Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2013) ,48

mereka masing-masing dan di masyarakat sekitar. Cerita-carita tersebut mencerminkan kelompok social budaya dan suasana berbeda-beda. Meskipun setiap masyarakat member kesempatan pada anak-anak untuk mendengar dan menghasilkan empat macam cerita.namun sebaran, frekuensi, dan pengembangannya berbeda-beda. Keempat jenis cerita tersebut adalah cerita pengalaman bersama orang lain atau tentang yang dibaca, penjelasan tentang kejadian, cerita pengalaman sendiri, dan cerita fiksi.<sup>10</sup>

c. Perkembangan Kemampuan membuat cerita

Anak-anak berumur enam tahun sudah dapat bercerita sederhana tentang acara televisi atau film yang mereka lihat. Kemampuan ini selanjutnya berkembang secara teratur sedikit demi sedikit. Mereka belajar menghubungkan kejadian tetapi bukan yang mengandung sebab akibat. Konjungsi yang dipakai ialah dan, dan lalu.Pada usia tujuh tahun anak-anak mulai dapat membuat cerita yang agak padu. Mereka sudah mulai dengan mengemukakan

---

<sup>10</sup> Isah Cahyani,*Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia,2013) ,48

masalah, rencana untuk mengatasi masalah dan penyelesaian masalah tersebut meskipun belum jelas siapa yang melakukannya.<sup>11</sup>

d. Perbedaan bahasa anak laki-laki dan perempuan.

Pada waktu duduk di kelas-kelas rendah sekolah dasar, bahasa anak laki-laki dan perempuan mulai mencerminkan perbedaan. Perbedaan ini dapat dilihat pada kosakata yang digunakan dan gaya bercerita. Perbedaan kosa kata yang digunakan oleh anak laki-laki dan perempuan pada umumnya terdapat pada pilihan katanya. Pada umumnya anak perempuan menghindari bahasa yang berisi umpatan dalam percakapan dan cenderung menggunakan kata-kata yang lebih sopan. Perbedaan yang cukup besar terdapat pada ekspresi emosional. atau rasa sayang dan laki-laki cenderung menggunakan umpatan.

e. Perkembangan semantik dan proses kognitif

Pada usia sekolah dan sampai dewasa, setiap individu meningkatkan jumlah kosa kata dan makna khas istilah. Secara teratur seseorang mempelajari makna lewat konteks tertentu. Selama periode sekolah dan dewasa, ada dua jenis penambahan makna kata, secara horizontal, anak-anak semakin mampu memahami dan dapat

---

<sup>11</sup> Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2013), 49

menggunakan suatu kata dengan makna yang tepat. Pemahaman secara vertikal berupa peningkatan jumlah kata-kata yang dapat dipahami dan digunakan dengan tepat. Dalam proses mendefinisikan kata-kata baru atau mendefinisikan kembali kata-kata lama pada dasarnya anak membentuk makna. Makna dibentuk lewat penggunaan bahasa.<sup>12</sup>

f. Perkembangan Morfologis dan sintaksis

Perkembangan bahasa pada periode sekolah dasar mencakup perkembangan secara serentak (stimultan) bentuk – bentuk sintaksis yang telah ada dan pemerolehan bentuk-bentuk baru.

g. Perkembangan Membaca

Sebagai halnya berbicara, kemampuan awal membaca mungkin diperoleh lewat interaksi sosial tidak lewat pembelajaran secara formal. Orang tua menggunakan berbagai teknik agar anak memusatkan perhatian, mengajukan pertanyaan, dan mendorong anak agar anak mencoba membaca.

---

<sup>12</sup> Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2013), 50

Ada beberapa fase perkembangan membaca yaitu :

Dalam Fase pra membaca usia sebelum umur 6 tahun, anak-anak mempelajari perbedaan huruf dan perbedaan angka yang satu dengan yang lainnya sehingga kemudian dapat mengenal setiap huruf dan angka. Kebanyakan anak dapat mengenal nama mereka jika ditulis. Biasanya dengan belajar lewat lingkungan, misalnya tanda-tanda dan nama benda yang dilihatnya, kata-kata yang dikenalnya sedikit demi sedikit akan lepas dari konteksnya sehingga akhirnya anak dapat mengenal kata-kata tersebut dalam bentuk tulisan.

Pada fase kesatu, yaitu sampai dengan kira-kira kelas dua, anak-anak memusatkan pada kata-kata lepas dalam cerita sederhana. Supaya dapat membaca, anak perlu mengetahui sistem tulisan, cara mencapai kalancaraan membaca, terbebas dari kesalahan membaca. Untuk itu anak harus dapat mengintegrasikan bunyi dan sistem tulisan.

Pada umur 7 atau 8 kebanyakan anak telah memperoleh pengetahuan tentang huruf, suku kata dan kata yang diperlukan untuk dapat membaca. Pengetahuan ini dalam kebanyakan negara diperoleh di sekolah.<sup>13</sup>

Pada fase kedua, kira-kira berada pada kelas tiga dan empat, anak dapat menganalisis kata-kata yang tidak diketahuinya menggunakan pola tulisan dan

---

<sup>13</sup> Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2013), 55

kesimpulan yang didasarkan pada konteknya. Pada fase ketiga, dari kelas empat sampai dengan kelas dua SMP tampak adanya perkembangan yang pesat dalam membaca yaitu tekanan membaca tidak lagi pada pengenalan tulisan tetapi pada pemahaman. Pada fase keempat, yakni pada akhir SMP sampai dengan SMA, yaitu menggunakan keterampilan tingkat tinggi misalnya inferensi (penyimpulan) dan pengenalan pandangan dari penulis untuk meningkatkan pemahaman. Akhirnya fase kelima, tingkat perguruan tinggi dan seterusnya, atau orang dewasa yang dapat mengintegrasikan hal-hal yang dibaca dengan pengetahuan yang dimilikinya dan menanggapi cara kritis materi bacaan.<sup>14</sup>

#### **E. Implikasi Teori Pemerolehan Bahasa Terhadap Pengajaran Bahasa**

Prinsip – prinsip pengajaran merupakan kerangka teoritis bagi metode pengajaran yang memberikan arahan – arahan bagi penyusunan suatu metode yang berkaitan dengan guru dan bahan pelajaran. Dalam hal ini teori pemerolehan bahasa berimplikasi terhadap kerangka penyusunan metode dan bahan ajar sehingga memunculkan (1) prinsip belajar bahasa melalui latihan (*learning by training*); (2) prinsip pemecahan masalah (*problem solving*); (3) prinsip pemberian ganjaran/penguatan (*reinforcement*); (4) prinsip belajar CBSA; (5)

---

<sup>14</sup> Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2013), 56

prinsip belajar dari yang diketahui menuju ke yang belum diketahui (dimulai dari yang mudah kepada sesuatu yang sulit). Prinsip pemahaman dulu baru kemudian penggunaan Pemahaman kognitif dilanjutkan pada praktik.<sup>15</sup>

Proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, menarik dan bermakna bagi siswa dipengaruhi oleh berbagai unsur antara lain: guru memahami secara utuh hakikat, sifat dan karakteristik siswa, metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, sarana belajar siswa yang memadai, tersedianya berbagai sumber belajar dan media yang menarik dan mendorong siswa untuk belajar. Secara khusus, tersedianya berbagai sumber belajar akan mendukung terhadap penciptaan kondisi belajar siswa yang menyenangkan. Salah satu sumber belajar adalah media pembelajaran.

## **F. Pengertian Media Pembelajaran**

Kata “media “ berasal dari bahasa Latin yang secara harfiah berarti “tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely (1971) yang dikutip oleh Azhar Arsyad mengatakan bahwa “ media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan,

---

<sup>15</sup> Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2013), 57

keterampilan atau sikap . dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat – alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal”.<sup>16</sup>

Batasan lain telah dikemukakan pula oleh para ahli yang sebagian diantaranya diberikan oleh AECT (Association of education and Communication Technology, 1977) yang dikutip oleh Azhar Arsyad memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Disamping sebagai system penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan mediator menurut Fleming (1987 : 234) yang dikutip oleh Azhar Arsyad adalah penyebab atau alat turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah mediator menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran. Di samping itu, mediator dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan yang me paling canggih,

---

<sup>16</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* ( Jakarta : PT Grafindo Persada, 2009), 3



dapat disebut media, ringkasnya media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan –pesan pembelajaran.<sup>17</sup>

Heinich, dan kawan – kawan (1982) yang dikutip oleh Azhar Arsyad mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televise, film, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan –pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud –maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.<sup>18</sup>

Berulang kali kata media pendidikan digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu atau media komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (1986) yang dikutip oleh Azhar Arsyad, dimana ia melihat bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut dengan media komunikasi. Sementara itu, Gagne dan Briggs (1975) yang dikutip oleh Azhar Arsyad secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri antara lain buku, tape recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi dan computer. Dengan kata lain, media adalah komponen

---

<sup>17</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* ( Jakarta : PT Grafindo Persada, 2009), 3

<sup>18</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* ( Jakarta : PT Grafindo Persada, 2009), 4

sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Di lain pihak, National Education Association memberikan definisi media sebagai bentuk – bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual dan peralatannya, dengan demikian media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian beberapa batasan di atas, berikut dikemukakan ciri-ciri umum yang terkandung pada setiap batasan itu adalah :

1. Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai hardware (perangkat keras), yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan panca indera.
2. Media pendidikan memiliki pengertian non fisik yang dikenal dengan software (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
3. Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio.
4. Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
5. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
6. Media pendidikan dapat digunakan secara massal (misalnya: radio, televisi) , kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya: film, slide, video, OHP), atau perorangan (misalnya: modul, computer, radio tape/kaset, video recorder)
7. Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.<sup>20</sup>

Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Menurut Bruner (1966: 10 – 11) yang dikutip oleh Azhar Arsyad, ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu

---

<sup>19</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* ( Jakarta : PT Grafindo Persada, 2009), 5

<sup>20</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* ( Jakarta : PT Grafindo Persada, 2009), 7

pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman pictorial/gambar (*iconic*) dan pengalaman abstrak (*symbolic*) . Pengalaman langsung adalah mengerjakan, misalnya arti kata “ simpul “ dipahami dengan langsung membuat “simpul“. Pada tingkatan kedua yang diberi label iconic (artinya gambar atau image) , kata “simpul“ dipelajari dari gambar, lukisan, foto, atau film. Meskipun siswa belum pernah mengikat tali untuk membuat simpul mereka dapat memahaminya dari gambar, lukisan, foto, atau film. Selanjutnya, pada tingkatan symbol, siswa membaca (atau mendengar) kata simpul dan mencoba mencocokkan dengan simpul pada image mental atau mencocokkannya dengan pengalamannya membuat simpul.

Tingkatan pengalaman pemerolehan hasil belajar seperti itu digambarkan oleh Dale (1969) yang dikutip oleh Azhar Arsyad sebagai suatu proses komunikasi. Materi yang ingin disampaikan dan diinginkan siswa dapat menguasainya disebut sebagai pesan. Guru sebagai sumber pesan menuangkan pesan ke dalam symbol symbol tertentu (*encoding*) dan siswa sebagai penerima menafsirkan simbolsymbol tersebut sehingga dipahami sebagai pesan (*decoding*) . Proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat indranya, guru berupaya untuk menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera, semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi

semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian, siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan – pesan dalam materi yang disampaikan.

Levie dan levie (1975) yang dikutip oleh Azhar Arsyad membaca kembali hasil penelitian tentang belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata atau visual dan verbal menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas – tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan – hubungkan fakta dan konsep. Di lain pihak, stimulus verbal member hasil belajar yang lebih apabila pembelajaran itu melibatkan ingatan berurut – urutan (sekuensial). Hal ini merupakan salah satu bukti dukungan atas konsep *dual coding hypothesis* (hipotesis koding ganda) dari Paivio (1971) . Konsep itu mengatakan bahwa ada dua system ingatan manusia, satu untuk mengolah simbol – simbol verbal kemudian menyimpannya dalam bentuk proposisi image, dan yang lainnya untuk mengolah image non verbal yang kemudian disimpan dalam bentuk proposisi verbal.<sup>21</sup>

Belajar dengan menggunakan indera ganda, pandang dan dengar berdasarkan konsep di atas akan memberikan keuntungan bagi siswa. Siswa akan belajar lebih banyak daripada jika materi pembelajaran disajikan dengan stimulus

---

<sup>21</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* ( Jakarta : PT Grafindo Persada, 2009), 9

pandang atau hanya dengan stimulus dengar. Para ahli memiliki pandangan yang searah dengan hal itu. Perbandingan pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang dan indera dengar sangat menonjol perbedaannya. Kurang lebih 90 % hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, dan hanya sekitar 5 % diperoleh melalui indera dengar dan 5 % melalui indera lainnya (Baugh dalam Achsin, 1986) . Sementara itu Dale (1969) memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75 %, melalui indera dengar sekitar 13 %, dan melalui indera lainnya sekitar 12 %.<sup>22</sup>

Salah satu gambaran yang paling banyak dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses belajar adalah Dale's Cone of Experience (kerucut pengalaman Dale). Kerucut ini merupakan elaborasi yang rinci dari konsep tiga tingkatan pengalaman yang dikemukakan oleh Bruner. Hasil belajar seseorang dimulai dari pengalaman langsung(kongkret) , kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai pada lambang verbal (abstrak) . Semakin ke atas di puncak kerucut semakin abstrak media penyampai pesan itu. Perlu dicatat bahwa urutan ini ini tidak berarti bahwa proses dan interaksi belajar mengajar harus selalu dimulai dari pengalaman langsung, tetapi dimulai dengan jenis pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok siswa yang dihadapi dengan

---

<sup>22</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* ( Jakarta : PT Grafindo Persada, 2009), 10

mempertimbangkan situasi belajarnya. Dasar pengembangan kerucut di bawah bukanlah tingkat kesulitan, melainkan tingkat keabstrakan jumlah jenis indera yang ikut serta selama penerimaan isi pengajaran atau pesan. Pengalaman langsung akan memberikan kesan paling utuh dan paling bermakna mengenai informasi atau gagasan yang terkandung dalam pengalaman itu, oleh karena itu melibatkan indera penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan peraba. Ini dikenal dengan *learning by doing*. Tingkat keabstrakan pesan akan semakin tinggi ketika pesan itu dituangkan ke dalam lambang – lambang seperti bagan, grafik, atau kata. Jika pesan terkandung dalam lambang –lambang seperti itu, indera yang dilibatkan untuk menafsirkan semakin terbatas, yakni indera penglihatan atau pendengaran. Meskipun tingkat partisipasi fisik berkurang, keterlibatan imajinatif semakin bertambah dan berkembang. Sesungguhnya, pengalaman konkret dan pengalaman abstrak dialami silih berganti; hasil belajar dari pengalaman langsung mengubah dan memperluas jangkauan abstraksi seseorang, dan sebaliknya, kemampuan interpretasi lambang kata membantu seseorang untuk memahami pengalaman yang di dalamnya ia terlibat langsung.<sup>23</sup>

Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Karena memang gurulah yang menghendaknya untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan -

---

<sup>23</sup> Azhar Arsyad, Media Pembelajaran ( Jakarta : PT Grafindo Persada, 2009), 10 - 11

pesan dari bahan pelajaran yang dibrikan oleh guru anak kepada anak didik. Guru sadar bahwa tanpa bantuan media, maka bahan pelajaran sukar dicerna dan dipahami oleh setiap anak didik, terutama bahan pelajaran yang rumit atau kompleks.<sup>24</sup>

Setiap materi pelajaran tentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada bahan pelajaran yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi di lain pihak ada yang sangat memerlukan alat bantu berupa media pengajaran seperti globe, grafik, gambar, dan sebagainya. Bahan pelajaran dengan kesukaran yang tinggi tentu sukar diproses oleh anak didik. Apalagi bagi anak didik yang kurang menyukai bahan pelajaran yang disampaikan itu. Anak didik merasa cepat bosan dan kelelahan, disebabkan penjelasan guru yang sukar dicerna dan dipahami. Guru yang bijaksana tentu sadar bahwa diberikan guru bersimpang siur, tidak ada focus masalahnya. Hal ini tentu saja harus dicarikan jalan keluarnya. Jika guru tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan suatu bahan dengan baik, apa salahnya jika menghadirkan media sebagai alat bantu pengajaran guna mencapai tujuan. Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik

---

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* ( Jakarta : Rineka Cipta, 2010 ) 121-122

dengan tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa bantuan media.

Walaupun begitu, penggunaan media sebagai alat bantu tidak bisa sembarangan menurut sekehendak hati. Tetapi harus memperhatikan dan mempertimbangkan tujuan. Media yang dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran tentu lebih diperhatikan. Akhirnya, dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar. Dan gurulah yang mempergunakannya untuk membelajarkan anak didik demi tercapainya tujuan pengajaran.<sup>25</sup>

### **G. Pengertian dan Fungsi Sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia**

Sumber belajar adalah bahan yang mencakup media dan alat peraga untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada anak maupun orang dewasa yang berperan mendampingi anak belajar. Sumber belajar ini dapat berupa tulisan (tulis tangan atau cetak), gambar, foto, nara sumber, benda – benda alamiah, dan benda – benda budaya. Selain itu, sumber belajar dapat berupa ruang belajar sebagai tempat sejumlah alat / media, artefak/benda – benda

---

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar mengajar* ( Jakarta : Rineka Cipta, 2010 ) 121-122



budaya, alat peraga, gambar poster, alat masak, dan papan data yang ditata rapi dalam ruangan yang cukup penerangan. Juga ada materi sumber belajar, yaitu semua bahan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Dilihat dari perkembangan anak untuk belajar maka dibutuhkan sumber belajar yang mendukung faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terkandung dalam perkembangan emosi, motorik, pengamatan dan ingatan visual, pendengaran, kemampuan berbahasa pasif dan aktif, dan kecerdasan.<sup>26</sup>

Tidak dapat dipisahkan antara materi, media dan sumber juga dapat dilihat pada pengertian dan klasifikasi media pembelajaran berikut. Media pembelajaran adalah alat atau materi lain yang menyajikan bentuk informasi secara lengkap dan dapat menunjang proses belajar mengajar. Rus Efendi yang dikutip oleh Isah Cahyani, menyatakan bahwa media pendidikan adalah perangkat lunak (*soft ware*) dan atau perangkat keras (*hard ware*) yang berfungsi sebagai alat belajar atau alat bantu belajar. Sementara itu, Brown, dkk yang Cahyani membuat klasifikasi media pembelajaran yang sangat lengkap, mencakup sarana belajar (*equipment for learning*), sarana pendidikan untuk belajar (*educational media for learning*), dan fasilitas belajar (*facilities for learning*). Sarana belajar mencakup tape recorder, radio, OHP, video player, televisi, laboratorium elektronik, telepon, kamera, dan lain-lain. Sarana pendidikan untuk belajar

---

<sup>26</sup> Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* ( Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam DEPAG RI,2009 ) ,250

mencakup buku teks, buku penunjang, ensiklopedi, majalah, surat kabar, kliping, program TV, program radio, gambar dan lukisan, peta, globe, poster, boneka.papan panel, papan tulis, dan lain – lain. Fasilitas belajar mencakup gedung, kelas, ruang diskusi, laboratorium, studio, perpustakaan, tempat bermain, dan lain –lain. Meskipun dari pengertian dan klasifikasi di atas tampak bahwa pengertian materi, media dan sumber bahan sulit dipisahkan, tetapi rambu- rambu pertanyaan berikut kiranya dapat digunakan untuk memperjelas perbedaan konsep ketiganya. Pertama, apa yang anda ajarkan ? jawaban terhadap pertanyaan ini dapat anda kategorikan materi pembelajaran. Kedua, dari mana materi pembelajaran itu anda dapatkan ? jawabannya dapat disebut kategori sumber bahan atau sumber materi. Ketiga, dengan alat bantu apa anda mengajarkan materi itu ? jawabannya dapat dimasukkan ke dalam media pembelajaran.

Sebagai contoh, ketika anda akan mengajar dengan kompetensi dasar membaca cepat 250 kata per menit, gunakan ketiga pertanyaan tersebut. Pertama, apa yang anda ajarkan ? jawabannya adalah teks bacaan. Dengan demikian, teks bacaan dalam pembelajaran anda adalah materi pembelajaran. Kedua, dari mana teks bacaan tersebut anda peroleh ? jawabannya adalah dari surat kabar, buku paket, dari majalah dan lain – lain. Dengan demikian surat kabar, buku paket, majalah dan majalah adalah sumber bahan atau sumber materi. Dengan alat apa

anda mengajarkan meteri tersebut ? mungkin jawabannya adalah arloji atau stop watch dan tabel isian yang berisi nama siswa, jumlah kata, dan lama waktu membaca yang dikategorikan sebagai media pembelajaran.

Fungsi Sumber Belajar Dalam Pembelajaran :

Secara umum sumber belajar berfungsi untuk:

- 1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis,
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra,
- 3) Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar,
- 4) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori & kinestiknya, dan
- 5) Memberi rangsang yang sama, mempersamakan pengalaman & menimbulkan persepsi yang sama.

Selain itu, kontribusi sumber belajar menurut Kemp and Dayton, yang dikutip oleh Isah Cahyani adalah sebagai berikut :

- a) Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar,
- b) Pembelajaran dapat lebih menarik,
- c) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar,
- d) Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek,
- e) Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan,

- f) Proses pembelajaran dapat berlangsung kapan pun dan dimana pun diperluka,
- g) Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat di tingkatkan, dan
- h) Peran guru berubah ke arah yang positif.

Jarolimek (1985) mengelompokkan sumber belajar menjadi 2 kategori yaitu:

- a) *Reading materials and resources* (materi dan sumber bacaan) meliputi buku teks, ensiklopedi, buku referensi, computer, majalah, pamphlet, surat kabar, kliping, brosur perjalanan, dan beberapa materi yang dicetak/diprint ;
- b) *nonreading materials and resources* (materi dan sumber bukan bacaan) meliputi gambar, film, rekaman, darma wisata, peta, globe, dan sumber masyarakat.

Koran majalah, buku, brosur, leaflet, merupakan sumber belajar penting bagi anak. Sumber belajar ini dapat memberikan banyak informasi kepada anak. misalnya, peristiwa tertentu, tempat, bahkan iklan, dan data – data yang dibutuhkan. Berbagai ensiklopedi, buku –buku dengan beragam tema dapat dikumpulkan dan ditata rapi di ruang perpustakaan. Perpustakaan mempunyai fungsi sebagai jantung sekolah karena di dalamnya berisi

berbagai informasi yang dapat membantu setiap orang yang menggunakannya untuk mengembangkan diri.

Selain itu, sumber belajar dapat pula berupa lingkungan alam. Sumber belajar yang termasuk ke dalam kelompok ini merupakan tempat atau alam bebas yang dapat memberikan informasi langsung kepada anak. Alam menyediakan banyak hal yang dipelajari anak. Alam dapat memberikan inspirasi pada anak untuk menciptakan sebuah karya. Misalnya, anak dapat membuat cerita atau puisi dari belajar langsung melihat pemandangan, hutan, tanaman, hewan, tanah, batu, perasaan dingin, sungai, pegunungan, air laut, air terjun, dan sebagainya.

Demikian pula lingkungan sosial dapat dijadikan sumber belajar. Sumber belajar ini lebih menekankan tempat hasil karya manusia dan di dalamnya terdapat aktivitas hubungan manusia. Misalnya, anak dapat langsung bertemu dengan pak tani (sebagai nara sumber) untuk mengetahui proses menanam padi. Anak juga dapat langsung berada di warung untuk mempelajari proses jual beli berlangsung. Selain itu, lingkungan budaya, misalnya rumah, pakaian, tarian dan peninggalan sejarah berupa masjid, candi, wihara, pura dan benda lainnya yang masih ada atau disimpan di museum dapat dijadikan sumber belajar. Demikian pula dengan kaset, VCD, acara TV, dan radio merupakan sumber belajar audio visual. Sementara

gambar, foto, film, video, dapat dikelompokkan kedalam sumber belajar visual. Kaset dan CD banyak membantu anak ketika digunakan sebagai media belajar bahasa asing. Logat, intonasi, dan cirri khasnya dapat dipertahankan seperti pengguna (penutur) aslinya .CD dapat memuat potret peristiwa secara lengkap, misalnya peristiwa di jalan raya. Oleh karena itu, VCD merupakan sumber belajar yang dapat menyajikan informasi yang lebih banyak dibandingkan CD.

Sebagai alat peraga mobil –mobilan, foto bunga atau bunga –bungaan, batu-batuan, kerang – kerangan, rumah –rumahan, globe, atlas, dapat menjadi sumber belajar yang member informasi penting demi perkembangan anak. Produk -produk pabrik dapat member informasi, minimal memberikan gambaran kemajuan teknologi Negara produsennya. Terakhir, nara sumber atau para tokoh dan ahli di berbagai bidang merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dihandalkan karena mereka biasanya memberikan informasi berdasarkan penelitian dan pengalaman mereka.<sup>27</sup>

#### **H. Proses Membaca Permulaan Pada Siswa SD/MI di kelas Rendah**

Membaca permulaan dalam pengertian ini adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian

---

<sup>27</sup> Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* ( Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam DEPAG RI,2009 ) ,250-253

membaca secara mekanikal. Membaca permulaan yang menjadi acuan adalah membaca merupakan proses recoding dan decoding (Anderson, 1972: 209). Membaca merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dengan indera visual, pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya. Melalui proses recoding, pembaca mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya itu dengan bunyi-bunyinya. Dengan proses tersebut, rangkaian tulisan yang dibacanya menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, kelompok kata, dan kalimat yang bermakna.

Disamping itu, pembaca mengamati tanda-tanda baca untuk membantu memahami maksud baris-baris tulisan. Proses psikologis berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi. Melalui proses decoding, gambar-gambar bunyi dan kombinasinya diidentifikasi, diuraikan kemudian diberi makna. Proses ini melibatkan knowledge of the world dalam skemata yang berupa kategorisasi sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam gudang ingatan (Syafi'ie, 1999: 7).

Menurut La Barge dan Samuels (dalam Downing and Leong, 1982: 206) proses membaca permulaan melibatkan tiga komponen, yaitu (a) visual memory (vm), (b) phonological memory (pm), dan (c) semantic memory (sm). Lambang lambang fonem tersebut adalah kata, dan kata dibentuk menjadi kalimat. Proses pembentukan tersebut terjadi pada ketiganya. Pada tingkat VM, huruf, kata dan

kalimat terlihat sebagai lambang grafis, sedangkan pada tingkat PM terjadi proses pembunyian lambang. Lambang tersebut juga dalam bentuk kata, dan kalimat.

Proses pada tingkat ini bersumber dari VM dan PM. Akhirnya pada tingkat SM terjadi proses pemahaman terhadap kata dan kalimat.

Selanjutnya dikemukakan bahwa untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan (a) lambang-lambang tulis, (b) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa.

Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki ketrampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh ketrampilan / kemampuan membaca.

Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan (a) lambang-lambang tulis, (b) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Membaca permulaan merupakan suatu proses ketrampilan dan kognitif. Proses ketrampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.



a. Pembelajaran membaca permulaan

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*). Membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan. Tingkatan ini disebut sebagai membaca untuk belajar (*reading to learn*). Kedua tingkatan tersebut bersifat kontinum, artinya pada tingkatan membaca permulaan yang fokus kegiatannya penguasaan sistem tulisan, telah dimulai pula pembelajaran membaca lanjut dengan pemahaman walaupun terbatas. Demikian juga pada membaca lanjut menekankan pada pemahaman isi bacaan, masih perlu perbaikan dan penyempurnaan penguasaan teknik membaca permulaan.

b. Metode-metode membaca permulaan

Metode adalah cara yang telah teratur dan terpilih secara baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan yang dimaksud dengan membaca permulaan adalah pengajaran membaca awal yang diberikan kepada siswa kelas 1 dengan tujuan agar siswa terampil membaca serta mengembangkan

pengetahuan bahasa dan keterampilan bahasa guna menghadapi kelas berikutnya.

Dalam pembelajaran membaca permulaan, ada berbagai metode yang dapat dipergunakan , antara lain (1) metode abjad (2) metode bunyi (3) metode kupas rangkai suku kata (4) metode kata lembaga (5) metode global dan (6) metode Struktual Analitik Sinteksis (SAS).(Alhkadiyah,1992: 32-34).

a) Metode abjad dan metode bunyi

Menurut Alhkadiyah, kedua metode ini sudah sangat tua. Menggunakan kata-kata lepas, misalnya:

Metode abjad : bo-bo-bobo

la-ri-lari

Metode bunyi : na-na-nana

lu-pa-lupa

b) Metode kupas rangkai suku kata dan metode kata lembaga

Kedua metode ini menggunakan cara mengurai dan merangkaikan.

Misalnya:

Metode kupas rangkai suku kata : ma ta-ma ta

pa pa-pa pa

Metode kata lembaga : Bola-bo-la-b-o-l-a-b-o-l-a-bola

c) Metode global

Metode global timbul sebagai akibat adanya pengaruh aliran psikologi gestalt, yang berpendapat bahwa suatu kebulatan atau kesatuan akan lebih bermakna daripada jumlah bagian-bagiannya. Memperkenalkan kepada siswa beberapa kalimat, untuk dibaca.

d) Metode SAS

Metode ini dibagi menjadi 2 tahap, yaitu: (1) tanpa buku (2) menggunakan buku. Mengenai itu, Momo (1987) mengemukakan beberapa cara yaitu:

1. Tahap tanpa buku, dengan cara:

- Merekam bahasa siswa
- Menampilkan gambar sambil bercerita
- Membaca gambar
- Membaca gambar dengan kartu kalimat
- Membaca kalimat secara struktural (S)
- Proses Analitik (A)
- Proses Sintetik (S)

2. Tahap dengan buku, dengan cara:

- Membaca buku pelajaran
- Membaca majalah bergambar
- Membaca bacaan yang disusun oleh guru dan siswa.
- Membaca bacaan yang disusun oleh siswa secara berkelompok.
- Membaca bacaan yang disusun oleh siswa secara individual.

Metode ini yang dipandang paling cocok dengan jiwa anak atau siswa adalah metode SAS menurut Supriyadi dkk (1992). Alasan mengapa metode SAS ini dipandang baik adalah:

Metode ini menganut prinsip ilmu bahasa umum, bahwa bentuk bahasa yang terkecil adalah kalimat.

Metode ini memperhitungkan pengalaman bahasa anak.

Metode ini menganut prinsip menemukan sendiri.

Kelemahan metode SAS, yaitu:

- Kurang praktis
- Membutuhkan banyak waktu
- Membutuhkan alat peraga<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> <http://Lindaajja.wordpress.com/2011/04/18>